

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi bangsa dalam berbagai wujudnya mengandung banyak unsur yang erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat pemiliknya seperti sistem nilai, pengetahuan, sejarah, hukum, adat istiadat, kedudukan sosial, dan sistem kepercayaan. Sebelum era tulisan, penurunan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya dilakukan secara lisan. Orang tua menyampaikan berbagai kisah, termasuk pengajaran dan karakter kepada anak cucunya melalui tuturan. Tradisi ini terwujud dalam kisah-kisah lisan di setiap daerah di nusantara. Dengan dasar sarat nilai inilah, tradisi lisan sangat diperlukan untuk tetap dipertahankan bahkan lebih jauh lagi dibangkitkan dan dikembangkan kembali.

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi dewasa ini, sedikit banyak berdampak terhadap penurunan pemakaian bahkan perhatian terhadap tradisi lisan sebagai kekuatan budaya bahkan sumber peradaban bangsa ini. Sebagaimana dikemukakan Sayuti (2010), “Cepatnya upaya-upaya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak terhadap perubahan-perubahan nilai. Perubahan-perubahan tersebut terasa besar sekali pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan yang tidak terhindar pada kehidupan berbahasa khususnya generasi muda.”

Kondisi sekarang cenderung memperlihatkan penggunaan teknologi menjadi pengganti peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik. Mereka cenderung membiarkan anak-anaknya menonton televisi sebagai alat untuk mengembangkan daya pikir anak dari pada menceritakan yang biasa diceritakan oleh nenek moyang. Perubahan pola pendidikan ini dapat menyebabkan bergesernya pola perilaku generasi muda.

Bila dicermati, banyak program televisi yang tidak lagi mencerminkan budaya Indonesia. Tayangan sinetron-sinetron berlatar anak sekolah metropolitan

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang secara tradisi tidak lagi mencerminkan karakter masyarakat Indonesia secara umum turut mempengaruhi penampilan maupun gaya hidup masyarakat. Penggunaan perangkat teknologi berupa internet dan *game* dalam berbagai media turut mempercepat penetrasi budaya yang tidak semuanya sesuai bahkan mungkin bertolak belakang dengan budaya Indonesia.

Pergeseran dari tradisi menjadi globalisasi, menyebabkan kedudukan tradisi tidak stabil. Dalam perkembangan tradisi sebagai sebuah proses, globalisasi menyediakan ruang yang begitu luas bagi siapapun untuk melakukan konstruksi identitas. Dikatakan demikian karena proses pertukaran benda atau simbol, perpindahan dari tempat yang satu ke tempat lainnya menjadi amat mudah. Demikian pula pencanggihan teknologi komunikasi membuat fertilisasi silang antar budaya semakin mudah.

Pelestarian tradisi lisan yang pada dasarnya berkarakter bangsa dan karifan lokal sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dasar itu, sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Proses penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek kebudayaan. Pertama dalam keseluruhan dan keutuhannya, kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian. Bersamaan dengannya, pendidikan juga diperlukan dalam pelestarian budaya yang dapat memberikan pencerahan terhadap pentingnya nilai budaya, baik dalam sifat yang preservatif maupun progresif. Kedua, penyelenggaraan pendidikan tanpa wawasan budaya meniscayakan terasingnya individu yang terlibat di dalamnya dari nilai-nilai. Sementara itu, tanpa para pendukung yang sadar dan terdidik, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai lama kelamaan akan hilang.

Pendidikan berbasis kebudayaan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan budaya, keterampilan budaya, dan karakter berbasis budaya warga

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat terutama generasi muda. Pendidikan kebudayaan merupakan usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pengetahuan budaya dan keterampilan budaya sehingga akan tercipta manusia berbudaya atau beradab. Pendidikan berbasis kebudayaan berkenaan dengan segala kegiatan budaya yang berguna untuk menambah pengetahuan budaya baik itu pengetahuan seseorang maupun pengetahuan sekelompok orang. Tujuan akhir pendidikan kebudayaan adalah proses pembelajaran mengenai makna budaya, nilai budaya, dan kearifan lokal untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang memiliki kompetensi, kecintaan, dan perlakuan tentang kearifan lokal.

Warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia begitu melimpah, benteng, dan sekaligus sebagai “paspor utama” karena dengan budaya, kita dikenal dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain. Modal budaya merupakan modal dalam berelasi dan berinteraksi dengan yang lain. Di sini menunjukkan sangat pentingnya nilai-nilai warisan budaya untuk dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kekayaan budaya yang melimpah di seluruh pelosok nusantara ini menjadi ladang luas untuk menggali potensi materi bagi pengembangan pendidikan berkarakter budaya bangsa tak terkecuali di daerah-daerah termasuk di provinsi Jawa Barat.

Sumedang merupakan sebuah kota kecil di Provinsi Jawa Barat dengan potensi budaya yang sangat beragam. Selama ini Sumedang dikenal dengan kesenian khasnya yakni seni *tarawangsa* dari daerah Rancakalong, *kuda renggong* yang berasal dari daerah Buahdua, dan mungkin segelintir orang telah mengenal *poyok Ungkal* sebagai kekhasan perilaku berbahasa orang Ungkal kecamatan Conggeang. Sebenarnya, terdapat kekayaan lain yang relatif belum tersentuh dan belum banyak dikenal atau tidak dikenal lagi oleh masyarakat bahkan oleh masyarakat Sumedang sendiri yakni kekayaan tradisi lisan.

Tradisi yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Sumedang antara lain *ngalamar*, *ngabujang*, *seserahan*, *nyawer*, *ngikis*, *rayagungan*, *ngembang kuburan*, *kaliwonan*, *natus*, *muharman*, *muludan*, *khitanan*, *rajaban*, *ngayun*

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orok, ngaruat anak nunggal, owar, hajat tujuh bulanan, ngarot, upacara pajang jimat, ngalaksa, hajat lembur, numbal bumi, pamali, sisindiran, jangjawokan, tatarucingan, cerita rakyat, dan cerita asal mula nama tempat di Kabupaten Sumedang seperti sasakala nama Gunung Tampomas, Gunung Geulis, Situraja, dan tempat lainnya. (Disbudpar Sumedang)

Dari pengamatan sederhana penulis di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa tradisi lisan yang keberadaannya sulit dikenali atau bahkan tidak dikenal lagi oleh masyarakat terutama para generasi muda. Tradisi lisan tersebut antara lain *Sasakala* ‘legenda’ gunung tampomas, *sasakala*; legenda ‘Marongge, *sasakala* ‘legenda’ Citengah, tabu mengucapkan kata “*ucing*”, cerita rakyat tentang penamaan berbagai daerah, dan upacara-upacara adat.

Demikian pula ada beberapa daerah di Kabupaten Sumedang yang masyarakatnya tabu mengucapkan kata tertentu, namun di daerah lain tidak. Pada saat ditanyakan kepada penduduk setempat mengapa kata tersebut tabu diucapkan, banyak yang tidak mengetahuinya. Ketidaktahuan banyak penduduk mengenai alasan ketabuan pengucapan kata-kata tertentu memperlihatkan terjadinya *misslink* pelestarian tradisi yang memang dalam kurun waktu yang lama dilakukan secara turun temurun melalui media lisan.

Upaya pelestarian budaya sudah dilakukan baik oleh masyarakat secara mandiri maupun pemerintah. Upaya yang dilakukan masyarakat tampak pada kegiatan-kegiatan yang bersuasana adat di beberapa kecamatan seperti upacara ngalaksa, hajat lembur, owar, ngikis. Keseriusan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang dalam pelestarian budaya tampak pada kebijakan pemerintah dengan dikeluarkannya peraturan bupati nomor 113 tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS).

Substansi Kebijakan SPBS mencakup (1) definisi SPBS adalah sebuah kebijakan inovatif untuk memfasilitasi pelestarian budaya Sunda di Kabupaten Sumedang guna memperkokoh kebudayaan Jawa Barat dan Nasional; (2) maksud SPBS untuk memfasilitasi pelestarian budaya Sunda di Kabupaten Sumedang guna memperkokoh kebudayaan Jawa Barat dan nasional; (3) tujuan SPBS untuk

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperkokoh jati diri aparaturnya pemerintah daerah dan masyarakat serta menguatkan daya saing daerah; (4) nilai filosofis SPBS *Insun Medal Insun Madangan* artinya aku lahir untuk memberi penerangan; (5) nilai manajerial (rawayan jati Sunda).

Namun demikian, upaya pelestarian budaya yang dilakukan tersebut dalam perkembangannya lebih terarah pada pelestarian kesenian daerah. Pelestarian yang terfokus pada tradisi lisan hampir tak tersentuh. Ini tampak pada sedikitnya kegiatan tradisi lisan Sumedang yang secara rutin diprogramkan dan didanai pemerintah. Proses pelestarian tradisi lisan di Sumedang yang tampak mengkhawatirkan ini menarik untuk dicari solusinya melalui penelitian yang mendalam.

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Sumedang sudah banyak dilakukan, namun lebih banyak mengupas sastra yang berbentuk naskah-naskah dalam kaitannya dengan penelusuran sejarah. Dua penelitian yang dilakukan berkaitan dengan tradisi lisan di Kabupaten Sumedang antara lain (Ampera, dkk.: 2006) yang melakukan penelitian dengan judul *Kepemimpinan Leluhur Sumedang dalam Tradisi Lisan: Deskripsi dan Persepsi*. Penelitian ini berisi deskripsi dan interpretasi menyangkut kepemimpinan leluhur Sumedang dalam cerita-cerita legenda.

Penelitian lain dilakukan Tim Independen *Batu Nangtung Silareuma-Sumedang* (Sringendyanti dkk: 2009). Penelitian ini mencoba membuktikan benar tidaknya sebuah lahan yang terletak di daerah Selareuma Pasir Reungit, Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang sebagai situs arkeologi atau benda cagar budaya (BCB) dengan pengkajian sudut pandang arkeologi. Penelitian ini melibatkan bidang keilmuan secara interdisipliner yakni bidang geografi, geologi, filologi, antropologi. Dalam penelitian ini sedikit banyak tradisi lisan turut menjadi salah satu sumber pembuktian.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan di atas, terlihat penelitian tradisi lisan di Kabupaten Sumedang terfokus pada pengkajian tradisi lisan

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai alat bukti kesejarahan atau nilai budaya masa lalu. Proses pelestarian serta cara melestarikannya belum terkaji secara mendalam.

Penelitian lain yang erat kaitannya dengan penelitian tradisi *hajat lembur ampih pare* dilakukan oleh Isnendes (2013) yang mengupas struktur dan fungsi upacara *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam perspektif pendidikan karakter. Walaupun penelitian tersebut mempunyai persamaan kajian yakni meneliti tradisi lisan padi dan kedekatan tempat pelaksanaan, namun fokus, proses, dan tujuan utamanya berbeda. Bila penelitian di atas berfokus pada upacara pengolahan beras menjadi bentuk makanan yang disebut laksa sehingga upacaranya pun disebut *ngalaksa*. Penelitian *hajat lembur ampih pare* mengkaji tradisi proses penyimpanan padi ke lumbung.

Tujuan utama penelitian ini adalah terciptanya model hipotetik pelestarian tradisi lisan. Oleh karena itu, sesuai dengan pentingnya pendidikan sebagai pelestari budaya, penelitian ini yang dilakukan penulis, akan berfokus pada penyusunan model pelestarian nilai-nilai tradisi lisan Kabupaten Sumedang.

Mengingat beragamnya tradisi di Kabupaten Sumedang, bentuk tradisi yang dijadikan fokus penelitian ini adalah tradisi *hajat lembur ampih pare* yang dilaksanakan di Kecamatan Situraja. Pengambilan tradisi ini dengan alasan dilaksanakan pada hampir setiap daerah di Kabupaten Sumedang walaupun dengan beragam variasi bentuk dan nama seperti, *hajat bumi* di Kecamatan Ujungjaya *hajat lembur* di Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Selain itu, prosesi *hajat lembur ampih pare* dianggap dapat mewakili budaya yang ada di Sumedang secara umum. Dikatakan demikian, karena tradisi *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja merupakan serangkaian prosesi yang kompleks terdiri berbagai unsur budaya seperti bahasa, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, seni, dan sistem religi.

Tradisi *hajat lembur ampih pare* dilaksanakan pada setiap pascapanen di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumedang terutama kecamatan Situraja berupa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sehari semalam dengan kegiatan utama proses penyimpanan padi ke lumbung. Tradisi ini pada prinsipnya merupakan

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wujud ekspresi syukur masyarakat kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai, makna simbolis serta filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini yang pada dasarnya bukanlah semata-mata acara ritual, melainkan keterkaitan antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan praktik-praktik nilai kehidupan masyarakat dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 (2008. Hlm, 7) menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan dalam penjelasannya disebutkan bahwa kebudayaan daerah merupakan cerminan budaya suku bangsa yang ada di Indonesia. Bahasa merupakan salah satu dimensi tradisi lisan sebagaimana yang dikemukakan Darson dalam Sukatman (2009. hlm, 4) bahwa tradisi lisan secara utuh terdiri atas dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya. Dari pernyataan tersebut tampak bahwa pelestarian tradisi lisan pada dasarnya merupakan pelestarian bahasa. Dapat diartikan pula bahwa pelestarian tradisi lisan Sunda pada dasarnya merupakan pelestarian kebudayaan dan bahasa nasional.

Tradisi *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang menarik untuk diteliti sehingga struktur dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat diungkap dan dimaknai dengan baik. Hasil pengkajian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model konservasi kebudayaan lokal.

Sebagai bagian dari kebudayaan Sunda, *hajat lembur ampih pare* merupakan bagian integral dari khasanah budaya nusantara. Dengan demikian, upaya pemeliharaan dan pelestarian tradisi tersebut pada dasarnya merupakan upaya pemeliharaan dan pelestarian budaya nusantara sebagai penyokong budaya dan atau bahasa nasional Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi persoalan-persoalan berikut.

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bergesernya eksistensi tradisi lisan yang sarat nilai-nilai luhur budaya bangsa karena pengaruh perkembangan teknologi informasi yang semakin marak dalam berbagai aspek kehidupan
- 2) Peran orang tua sebagai mediator pewarisan tradisi lisan kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga, karena perubahan pola asuh, tidak lagi efektif. Misalnya, orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya menonton televisi dibanding mendongeng seperti yang biasa dilakukan orang tua dahulu. Diperlukan media dan cara lain yang dapat dijadikan sarana pelestarian tradisi lisan.
- 3) Pelaksanaan tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang oleh sebagian masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan belum optimal menjadi media pelestarian tradisi lisan.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka aspek yang dikaji adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pelaksanaan tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
- 2) Berdasarkan pengkajian terhadap hal-hal tersebut dilakukan interpretasi dan analisis secara tekstual dan kontekstual yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk membuat model pelestarian tradisi lisan di masyarakat.
- 3) Pada akhir penelitian dilakukan penyusunan teori model pelestarian tradisi lisan di Kab. Sumedang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan konsep penyusunan keilmuan menuju suatu teori dengan menempuh jalur “Konstruksi-interpretasi-transformasi-rekonstruksi dan teori” (Sanusi, 1998).

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini relevan dengan upaya melestarikan kebudayaan daerah yang pada dasarnya melestarikan bahasa daerah sebagai penyokong bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan deskripsi masalah yang telah diuraikan di atas,

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumusan masalah penelitian ini disusun dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
- 2) Model seperti apakah yang dapat dikembangkan dari pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang untuk pelestarian tradisi lisan di masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah terciptanya model pelestarian tradisi lisan yang efektif pada masyarakat Kabupaten Sumedang. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal berikut:

- 1) tahapan pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* efektif pada masyarakat Kabupaten Sumedang;
- 2) makna setiap tahapan tradisi *hajat lembur ampih pare* efektif pada masyarakat Kabupaten Sumedang;
- 3) model hipotetik yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan pelestarian tradisi lisan di masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menciptakan model pelestarian tradisi lisan di Kabupaten Sumedang. Model tersebut diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat dalam memunculkan kembali, mempertahankan, atau bahkan mengembangkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi lisan yang selama ini banyak terabaikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam mengangkat kembali dan mengembangkan kekayaan kebudayaan daerah sebagai penyokong kekayaan budaya nusantara. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk alternatif model pelestarian tradisi lisan pada masyarakat di Kabupaten Sumedang dengan tidak menutup kemungkinan dapat

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan untuk melestarikan tradisi lisan lainnya di wilayah Jawa Barat atau bahkan di Indonesia.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pelestarian nilai-nilai tradisi lisan sebagai sumber pengembangan pelestarian budaya pada generasi muda di Kabupaten Sumedang, khususnya tradisi *hajat lembur ampih pare*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat bagi Penulis

- (1) Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam bidang pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* di Kabupaten Sumedang.
- (2) Kajian penelitian ini dapat melatih kepekaan dan kekritisian berpikir penulis dalam bidang pelestarian tradisi lisan pada masyarakat di Kabupaten Sumedang.

2) Manfaat bagi Lembaga (UPI)

- (1) Penelitian ini dapat menjadi pemer kaya khazanah keilmuan di lingkungan sekolah pascasarjana dalam bidang budaya dan bahasa.
- (2) Hasil penelitian ini pun dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian bagi mahasiswa lain di lingkungan UPI Bandung.

3) Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Sumedang

- (1) Penelitian ini dapat menjadi sumber analisis kebijakan politik bahasa nasional dalam pelestarian tradisi lisan di Kabupaten Sumedang.
- (2) Penelitian ini memberikan masukan bagi kebijakan strategis budaya di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah raga (Disbudparpora) dan Dinas Pendidikan (Disdik) dalam rangka meningkatkan kepedulian dalam pelestarian tradisi lisan di Kabupaten Sumedang melalui model yang akan dikembangkan.

1.6 Batasan Istilah

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menghindari ketaksaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, peneliti memandang perlu menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan.

1) Tradisi

Tradisi dalam penelitian adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2) *Hajat lembur ampih pare*

Hajat lembur ampih pare dalam penelitian ini adalah prosesi budaya yang dilaksanakan masyarakat sebagai wujud rasa syukur pada Sang Pencipta setelah panen.

3) Model

Model merupakan gambaran pola/cara yang dilakukan untuk melaksanakan sesuatu hal.

4) Pelestarian

Pelestarian dalam penelitian ini adalah cara menurunkan atau meninggalkan sesuatu yang berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5) Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam penelitian ini adalah pesan verbal berupa pernyataan yang disampaikan dari masa silam ke generasi masa berikutnya secara turun-temurun.

6) Masyarakat

Masyarakat dalam penelitian ini adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama

1.7 Paradigma Penelitian

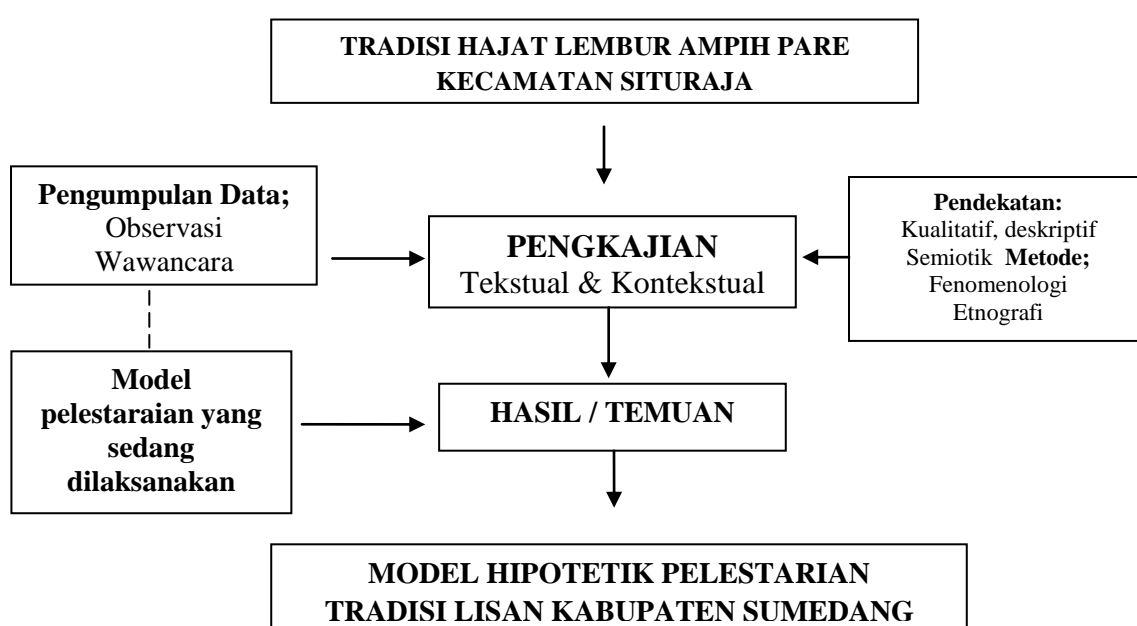
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengkaji proses pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang dengan mendeskripsikannya secara tekstual dan menganalisisnya secara kontekstual. Pengkajian menggunakan pendekatan

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semiotik dengan metode fenomenologi dan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pelaksanaan *hajat lembur ampih pare* dan wawancara kepada narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, budayawan, dan generasi muda kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Data diperoleh tersebut kemudian digabungkan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat model pelestarian tradisi lisan pada masyarakat di Kabupaten Sumedang.

Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

1.8 Struktur Organisasi Disertasi

Berikut dipaparkan struktur organisasi penulisan disertasi ini.

Bab 1 berupa pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, paradigma penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berupa landasan teoretis. Adapun teori yang mendasari penelitian ini yaitu (1) tradisi (2) folklor, (3) tradisi lisan, (4) jenis tradisi lisan, (5) fungsi tradisi lisan di

E. Sulyati, 2015

TRADISI HAJAT LEMBUR AMPIH PARE DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MEMBUAT MODEL PELESTARIAN TRADISI LISAN PADA MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat, (5) pelestarian tradisi lisan, dan (6) pengkajian tradisi lisan. Selanjutnya bab 3 berisi metodologi penelitian yang didalamnya membahas pendekatan penelian, tempat dan waktu penelitian, informan, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis dara penelitian, serta mengenai keabsahan data.

Selanjutnya bab 4 berisi analisis data, temuan dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan hasil kajian dan penelitian tentang deskripsi Kabupaten Sumedang serta Situraja mengenai tipologi, batas wilayah, dan potensi budaya dan sejarah singkatnya. Kemudian dijelaskan data hasil observasi terkait acara *hajjat lembur ampih pare* mulai dari konsep, perencanaan, denah, serta pelaksanaan HLAP. Selanjutnya kegiatan dibahas satu-persatu dengan menggunakan instrument dan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya, yang mencakup dontrasawala, kegiatan pawai obor, pementasan atau pagelaran kesenian, pelaksanaan upacara HLAP, peralatan yang digunakan, tuturan lisan, serta makna *papaes* hajjat lembur. Dibahas pula data hasil wawancara yang kemudian dianalisis, dari Perangkat Pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat umum, dan generasi muda. Terakhir dibahas pemanfaatan hasil kajian untuk perancangan model.

Bab 5 mengemukakan rancangan model pelestarian tradisi lisan pada masyarakat. Adapun rincian poin yang dibahas di antaranya rasional dan tujuan model, asumsi dan konsep model PTL di Kabupaten Sumedang yang mencakup kegiatan diagnosis, merumuskan tujuan, dan merancang model. Selain itu dijelaskan pula pendekatan penerapan model, implementasi model, serta penerapan model dalam bentuk pelatihan dan bahan ajar. Bab 6 sebagai bab penutup menjelaskan mengenai simpulan, implementasi, dan rekomendasi.